

## **STRATEGI GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI SMAIT ULIL ALBAB**

Tri Rahayu Erna Budiarti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

e-mail : [budiartitri544@gmail.com](mailto:budiartitri544@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing deviant behavior among students at SMAIT Ulil Albab. The background of the research is based on the increasing prevalence of deviant behaviors among teenagers, such as violations of school regulations, lack of discipline, and social interactions that do not reflect noble moral values. This research employs a qualitative approach with a case study method. The results indicate that the strategies implemented by PAI teachers include the habituation of daily worship, enforcement of discipline based on Islamic values, personal approaches and Islamic counseling, as well as the integration of moral values into all learning activities. The findings affirm that well-planned, consistent, and collaborative strategies by PAI teachers can significantly contribute to fostering positive student behavior while effectively preventing deviant behavior on a sustainable basis.*

**Keywords:** *PAI teacher, guidance strategy, deviant behavior, noble character, character building.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAIT Ulil Albab. Latar belakang penelitian didasari oleh maraknya fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti pelanggaran tata tertib, kurangnya kedisiplinan, dan interaksi sosial yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI meliputi pembiasaan ibadah harian, penegakan disiplin berbasis nilai-nilai Islam, pendekatan personal dan konseling Islami, serta integrasi materi akhlak dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa strategi guru PAI yang terencana, konsisten, dan kolaboratif mampu berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku positif peserta didik sekaligus mencegah perilaku menyimpang secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** guru PAI, strategi pembinaan, perilaku menyimpang, akhlak mulia, pembinaan karakter.

## **A. Pendahuluan**

Fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, terutama di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat (Mustofa, 2018). Perilaku seperti pelanggaran tata tertib sekolah, rendahnya kedisiplinan, hingga pergaulan yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia semakin sering ditemukan di lingkungan pendidikan (Triastutik & Sutoyo, 2020). Kondisi ini menuntut peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai garda terdepan dalam pembinaan karakter dan penguatan moral peserta didik, bukan hanya melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, pembimbingan, dan keteladanan yang konsisten (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku religius dan karakter positif siswa. Misalnya, studi oleh Hidayat mengungkap bahwa strategi pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan mampu menurunkan angka pelanggaran tata tertib siswa (T. Hidayat, 2024). Penelitian lain oleh Handayani et al, menegaskan bahwa pembiasaan ibadah, penegakan disiplin Islami, serta konseling berbasis nilai agama menjadi metode efektif dalam membina akhlak peserta didik (Handayani, Ruswandi, & Arifin, 2021). Sementara itu, M. F. Hidayat, menyoroti bahwa keberhasilan strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh kolaborasi guru dengan pihak sekolah dan orang tua (M. F. Hidayat, 2024).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya memotret strategi guru PAI dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga mengkaji pendekatan holistik yang diterapkan di lingkungan sekolah Islam terpadu berbasis boarding seperti SMAIT Uilil Albab. Lingkungan boarding school memberikan peluang unik bagi guru untuk mengintegrasikan pembinaan akhlak secara intensif baik di jam belajar maupun di luar jam pelajaran, namun juga memiliki tantangan tersendiri terkait penyesuaian perilaku siswa yang beragam latar belakangnya.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru PAI di SMAIT Uilil Albab dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta sejauh mana strategi tersebut efektif membentuk perilaku positif siswa secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bentuk strategi yang diterapkan, relevansinya dengan teori pembinaan karakter Islami, dan kontribusinya terhadap pencegahan perilaku menyimpang di kalangan siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAIT Uilil Albab (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik

dalam konteks alamiah sesuai kondisi sekolah.

Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, serta beberapa peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembinaan akhlak dan penanganan perilaku menyimpang. Informan tambahan seperti orang tua siswa dilibatkan untuk memperkaya perspektif penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman guru PAI serta pihak sekolah mengenai strategi pembinaan akhlak dan pencegahan perilaku menyimpang. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, penegakan disiplin, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi meliputi telaah terhadap dokumen tata tertib sekolah, program pembinaan akhlak, serta catatan pelanggaran peserta didik (Weyant, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan validitas temuan penelitian (Moleong, 2022).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Guru PAI**

Strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAIT Ulil Albab diantaranya yaitu dengan melakukan:

#### **1. Pembiasaan ibadah harian.**

Hasil observasi di SMAIT Ulil Albab menunjukkan bahwa guru PAI konsisten membimbing peserta didik dalam pembiasaan ibadah harian, seperti shalat dhuha sebelum memulai pelajaran, shalat dzuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an setiap pagi. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas, tetapi disertai penjelasan mengenai keutamaan ibadah tersebut.

Strategi pembiasaan ibadah harian yang dilakukan oleh guru PAI di SMAIT Ulil Albab merupakan upaya sistematis dalam membentuk perilaku religius peserta didik sekaligus menanggulangi potensi perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, pembiasaan ini mencakup kegiatan rutin seperti shalat dhuha bersama sebelum memulai pembelajaran, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, serta shalat berjamaah di masjid sekolah pada waktu dzuhur dan ashar. Aktivitas ini dirancang bukan sekadar sebagai rutinitas, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter yang konsisten, di mana siswa diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian mereka.

Pelaksanaan pembiasaan ibadah harian ini mendapatkan perhatian khusus dari guru PAI yang berperan langsung dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan teladan kepada siswa (Aufa, Kironoratri, & Fardani, 2023). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi ikut melaksanakan ibadah bersama siswa

sehingga memberikan contoh nyata (*uswah hasanah*) yang dapat ditiru.

Kehadiran guru PAI dalam setiap aktivitas ibadah membantu menciptakan suasana religius yang kondusif, meningkatkan kekhusyukan, dan membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya menjadi instrumen pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi media penguatan hubungan interpersonal yang berdampak pada kedisiplinan dan sikap positif siswa.

Integrasi pembiasaan ibadah ke dalam struktur kegiatan sekolah memastikan bahwa aktivitas ini menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar mengajar (Shabran & Putra, 2021). Berdasarkan keterangan guru bidang studi PAI, kegiatan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an dimasukkan dalam jadwal harian resmi sekolah, sehingga seluruh siswa terbiasa melaksanakan ibadah tersebut tanpa merasa terbebani. Penempatan ibadah di awal kegiatan belajar terbukti efektif dalam menyiapkan mental dan spiritual siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap waktu, serta mengurangi potensi perilaku negatif yang biasanya muncul akibat kurangnya kontrol diri.

Dampak positif dari strategi pembiasaan ibadah harian ini terlihat dari berkurangnya pelanggaran tata tertib dan meningkatnya kesadaran moral siswa. Guru PAI menuturkan bahwa siswa yang konsisten mengikuti kegiatan ibadah menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti lebih disiplin, sopan dalam berinteraksi, dan mampu mengendalikan emosi.

Selain itu, lingkungan sekolah yang diwarnai kegiatan keagamaan secara rutin menciptakan atmosfer

yang menekan peluang terjadinya perilaku menyimpang. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara konsisten, dibimbing oleh guru PAI, dan didukung oleh seluruh komponen sekolah mampu menjadi strategi preventif yang efektif dalam pembinaan akhlak dan pengendalian perilaku siswa.

## **2. Penegakan disiplin berbasis nilai-nilai Islami.**

Strategi berikutnya adalah penegakan disiplin yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Observasi menunjukkan bahwa setiap pelanggaran tata tertib sekolah direspons dengan pendekatan edukatif yang mengaitkan kesalahan dengan ajaran agama. Misalnya, siswa yang terlambat diberi tugas menghafal hadits tentang ketepatan waktu atau diminta menulis refleksi terkait tanggung jawab. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, sanksi ini bertujuan menginternalisasi nilai akhlak sehingga siswa memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar takut pada hukuman.

Penegakan disiplin berbasis nilai Islam yang dilakukan oleh guru PAI di SMAIT Ulil Albab merupakan strategi penting untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan mengurangi perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, penegakan disiplin ini tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap aturan bersumber dari nilai-nilai syariat Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan menghormati waktu. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa disiplin bukanlah sekadar kewajiban administratif, tetapi bagian

dari ibadah dan pembinaan diri yang bernilai pahala di sisi Allah SWT.

Dalam praktiknya, guru PAI menerapkan disiplin secara tegas namun penuh edukasi, sehingga siswa tidak merasa tertekan, melainkan terdorong untuk memperbaiki diri (Rohmah, 2019). Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap pelanggaran ditangani melalui pendekatan yang mengedepankan nasihat dan bimbingan, diikuti langkah korektif seperti pembinaan pribadi atau tugas edukatif yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI juga senantiasa memberikan teladan, misalnya tepat waktu dalam mengajar, berpakaian sesuai syariat, dan menjaga adab berbicara, sehingga siswa memiliki role model yang jelas untuk diikuti.

Selain itu, penegakan disiplin ini terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Misalnya, siswa dibiasakan untuk berbaris rapi sebelum masuk kelas, menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman, serta melaksanakan ibadah tepat waktu. Pengawasan dilakukan tidak hanya oleh guru PAI, tetapi juga oleh seluruh tenaga pendidik yang bersinergi, sehingga tercipta suasana kondusif yang menumbuhkan kebiasaan positif. Wawancara dengan guru bidang studi PAI menunjukkan bahwa konsistensi penerapan aturan sangat berpengaruh dalam mengurangi pelanggaran, karena siswa terbiasa dengan pola hidup tertib yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dampak dari strategi penegakan disiplin berbasis nilai Islam ini terlihat jelas pada perubahan perilaku peserta didik. Guru PAI dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa tingkat keterlambatan siswa berkurang signifikan, sikap hormat terhadap guru meningkat, dan

interaksi antar siswa menjadi lebih santun. Lingkungan sekolah yang diwarnai oleh budaya disiplin Islami juga meminimalkan potensi perilaku menyimpang, karena siswa tumbuh dalam atmosfer yang mendukung pembentukan karakter Islami secara konsisten.

Hal ini membuktikan bahwa penegakan disiplin yang dilandasi nilai-nilai agama tidak hanya efektif dalam menciptakan keteraturan, tetapi juga mampu membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas. Dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Handoko, bahwa disiplin dan nilai-nilai religius dapat membentuk perilaku yang tangguh dan bertanggung jawab (Handoko, 2023).

### **3. Pendekatan personal dan konseling Islami.**

Guru PAI juga menerapkan pendekatan personal yang mengedepankan konseling Islami. Dari wawancara, terungkap bahwa guru secara rutin mengundang siswa yang sering bermasalah untuk berdialog empat mata. Dalam sesi ini, guru menggunakan metode nasihat yang mengacu pada kisah Nabi dan sahabat, mengajak siswa untuk merenungkan akibat dari perilakunya. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif membuat siswa lebih terbuka, bahkan menceritakan masalah pribadi yang menjadi pemicu perilaku negatif, sehingga guru dapat memberikan solusi yang lebih tepat sasaran.

Strategi pendekatan personal dan konseling Islami yang dilakukan oleh guru PAI di SMAIT Uil Albab berfokus pada interaksi individual yang hangat, penuh empati, dan mengacu pada nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama. Berdasarkan hasil wawancara, guru

PAI memulai pendekatan ini dengan membangun hubungan saling percaya antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk terbuka terkait masalah pribadi maupun akademik yang mereka hadapi. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI sering menyisihkan waktu di luar jam pelajaran untuk mendengarkan keluhan atau cerita siswa secara langsung, baik di ruang guru, masjid sekolah, maupun area informal lainnya. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan didampingi, sehingga meminimalkan jarak antara pendidik dan peserta didik.

Dalam proses konseling Islami, guru PAI memadukan prinsip bimbingan konseling umum dengan ajaran agama, seperti menggunakan dalil Al-Qur'an dan Hadits yang relevan untuk mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik (Diana, 2024). Berdasarkan hasil observasi, guru sering menyampaikan kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat sebagai ilustrasi praktis untuk memotivasi siswa meninggalkan perilaku menyimpang. Selain itu, guru juga mempraktikkan teknik mau'izah hasanah (nasihat yang baik) dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai bagian dari konseling, yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga hati dan spiritualitas siswa.

Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa strategi ini tidak dilakukan secara insidental, melainkan menjadi bagian dari program pembinaan karakter sekolah yang terencana. Guru PAI secara rutin memantau perkembangan siswa yang pernah mendapatkan konseling, memastikan adanya tindak lanjut, dan berkoordinasi dengan orang tua

untuk menjaga konsistensi pembinaan di rumah. Kerja sama ini memperkuat efektivitas konseling Islami karena siswa mendapatkan dukungan moral yang berkesinambungan dari dua lingkungan utama mereka: sekolah dan keluarga.

Dari pengamatan langsung, dapat disimpulkan bahwa pendekatan personal dan konseling Islami ini bukan hanya menjadi sarana penyelesaian masalah perilaku secara reaktif, tetapi juga berfungsi sebagai strategi preventif. Dengan adanya interaksi yang intens dan berbasis keimanan, siswa lebih mudah diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dan menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang, membangun kedekatan emosional yang sehat antara guru dan siswa, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam pada diri peserta didik di SMAIT Ulil Albab.

#### **4. Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran.**

Nilai akhlak tidak hanya diajarkan pada jam PAI, tetapi diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk memasukkan pesan moral Islami dalam materi mereka. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru PAI sering menghubungkan topik pelajaran dengan contoh kehidupan sehari-hari, seperti mengaitkan konsep amanah dalam pelajaran ekonomi atau kejujuran dalam diskusi sosial.

Hal ini membuat peserta didik melihat nilai akhlak sebagai bagian

dari kehidupan, bukan hanya materi ujian. Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMAIT Ulil Albab menjadi strategi penting dalam upaya menanggulangi perilaku menyimpang sekaligus membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, integrasi ini tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semata, tetapi juga diupayakan masuk ke seluruh proses pembelajaran dan interaksi di kelas. Guru PAI senantiasa menanamkan pesan moral yang relevan dengan topik pembelajaran, baik melalui penjelasan materi, penggunaan contoh kasus nyata, maupun diskusi yang mengaitkan ajaran agama dengan situasi yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ermiyanto & Fadriati, 2023).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam mengaitkan setiap konsep pembelajaran dengan prinsip-prinsip akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan tolong-menolong. Misalnya, ketika membahas topik fiqh atau akidah, guru PAI tidak hanya menjelaskan secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa untuk mempraktikkan adab Islami dalam berinteraksi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga amanah. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa ilmu agama bukan hanya untuk dihafalkan, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sehingga mengurangi potensi munculnya perilaku menyimpang.

Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran juga dilakukan melalui kerja sama dengan guru mata pelajaran lain. Berdasarkan

wawancara, guru PAI kerap memberikan masukan kepada rekan sejawat agar nilai-nilai moral dapat diperkuat dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran, seperti matematika, sains, atau bahasa. Dengan demikian, seluruh proses pendidikan di sekolah menjadi ruang yang konsisten dalam membentuk akhlak mulia siswa. Lingkungan belajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami ini menciptakan atmosfer positif di sekolah, di mana siswa merasa termotivasi untuk berperilaku sesuai tuntunan agama di semua aspek kehidupannya.

Dampak dari strategi integrasi nilai akhlak ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menuturkan bahwa siswa menjadi lebih menghargai guru, saling menghormati sesama teman, serta mampu mengendalikan diri dari tindakan yang bertentangan dengan norma agama. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan dalam kedisiplinan dan etika berbicara, yang merupakan indikator bahwa penanaman nilai akhlak secara terintegrasi dalam pembelajaran telah berhasil menjadi benteng moral yang efektif. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis agama dapat memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan mencegah perilaku menyimpang secara berkelanjutan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru bidang studi PAI di SMAIT Ulil Albab, faktor pendukung yang paling dominan dalam menanggulangi perilaku menyimpang

peserta didik adalah dukungan penuh dari manajemen sekolah. Pihak sekolah memberikan kebebasan sekaligus fasilitas kepada guru PAI untuk merancang dan melaksanakan program pembinaan akhlak, mulai dari kegiatan ibadah harian, kajian keislaman, hingga bimbingan konseling Islami. Kebijakan sekolah yang berpihak pada penguatan nilai-nilai keagamaan membuat setiap kegiatan pembelajaran selalu diarahkan untuk membentuk karakter positif siswa, sehingga tercipta sinergi antara visi sekolah dengan praktik pembelajaran di kelas maupun kegiatan non-akademik.

Selain itu, peran orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan wawancara, orang tua di SMAIT Ulil Albab umumnya memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan akhlak anak, sehingga komunikasi antara guru dan orang tua berjalan efektif. Guru PAI secara rutin memberikan laporan perkembangan perilaku siswa kepada orang tua, yang kemudian ditindaklanjuti di rumah dengan pembinaan berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang religius, dengan budaya shalat berjamaah, salam-sapa, dan penggunaan bahasa yang santun, turut memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak. Observasi menunjukkan bahwa budaya ini menciptakan atmosfer positif, di mana siswa merasa termotivasi untuk menjaga perilaku sesuai dengan norma agama yang berlaku.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Salah satu hambatan yang menonjol adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan bebas, penggunaan media

sosial yang tidak terkontrol, serta paparan konten negatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi pendidikan keluarga maupun pemahaman agama, juga menjadi tantangan tersendiri. Guru PAI mengungkapkan bahwa beberapa siswa memerlukan pendekatan yang lebih intensif karena kurangnya pembiasaan nilai-nilai Islami di lingkungan rumah.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Observasi menunjukkan bahwa jam pelajaran PAI yang terbatas tidak selalu cukup untuk mengakomodasi pembahasan materi, pembinaan akhlak, dan bimbingan personal secara optimal. Akibatnya, guru PAI harus memanfaatkan momen di luar jam pelajaran formal, seperti waktu istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler, untuk melakukan pembinaan tambahan. Meskipun demikian, berkat kombinasi faktor pendukung yang kuat dan strategi adaptif guru PAI, upaya pencegahan perilaku menyimpang di SMAIT Ulil Albab tetap dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan perubahan positif pada perilaku siswa secara bertahap.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru bidang studi PAI di SMAIT Ulil Albab, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung yang kuat dan kemampuan guru dalam mengelola hambatan yang ada.

Dukungan penuh dari manajemen sekolah, peran aktif orang tua, dan lingkungan sekolah yang religius

menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pembinaan akhlak. Strategi yang diterapkan, seperti pembiasaan ibadah harian, penegakan disiplin berbasis nilai Islam, pendekatan personal, dan integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif siswa.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dari pengaruh negatif lingkungan luar, perbedaan latar belakang siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang membatasi ruang untuk pembinaan intensif. Namun, guru PAI mampu mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan adaptif, memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran, serta membangun kerja sama yang erat dengan orang tua dan pihak sekolah.

Dengan demikian, strategi guru PAI di SMAIT Ulil Albab tidak hanya berperan dalam mengurangi perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk karakter religius yang kokoh pada diri siswa secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru PAI yang dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan kolaboratif merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan generasi berakhlak mulia di tengah tantangan moral era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, M. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2023). Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1339–1348.
- Diana, R. R. (2024). Optimalisasi Bimbingan Dan Konseling Islam Sebagai Media Dakwah Dalam Membangun Karakter Islami. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(4), 166–180.
- Ermiyanto, E., & Fadriati, F. (2023). Integrasi Nilai Akhlak Mulia dalam Budaya Minangkabau pada Mata Pelajaran PAI BP. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 102–115.
- Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA:(Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 93–101.
- Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212.
- Hidayat, M. F. (2024). *PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 ENREKANG KABUPATEN ENREKANG*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE.
- Hidayat, T. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977–1992.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. W. (2018). *Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada*

- peserta didik di MTS Almaarif 02 Singosari Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218.
- Shabran, S., & Putra, D. (2021). Integrasi Karakter Islami Pada Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 2(2), 76–83.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Triastutik, A., & Sutoyo, A. (2020). Hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin tata tertib sekolah pada siswa SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 41–45.
- Weyant, E. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and*
- Mixed Methods Approaches: by John W. Creswell and J. David Creswell, Los Angeles, CA: SAGE, 2018, \$38.34, 304pp., ISBN: 978-1506386706. Taylor & Francis.*